

# **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PELAJARAN IPS TERPADU UNTUK PEROLEHAN BELAJAR SISWA**

Eli Nurwani, Aunurahman, Andy Usman

Pasca Sarjana Teknologi Pembelajaran, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: elinurwani209@yahoo.co.id

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya perolehan belajar siswa pada pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Ketapang di kelas VII pada semester pertama, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan strategi kontekstual. Strategi kontekstual menjadi pilihan peneliti memiliki banyak keunggulan seperti: (1) Kontekstual menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan cara menggali, menemukan, berdiskusi, berfikir kritis, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya melalui kerja kelompok. (2) Selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata serta mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana desain dan langkah-langkah kontekstual dalam pembelajaran IPS Terpadu dan bagaimana perolehan belajarnya serta kendala yang dihadapi bagaimana cara menanggulangi kendala tersebut saat menerapkan strategi kontekstual pada siswa kelas VII C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi kontekstual dapat meningkatkan perolehan belajar siswa yang sebelumnya rata-rata nilai siswa dibawah KKM serta meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi.

**Kata Kunci:** Implementasi strategi kontekstual, IPS Terpadu, ..

**Abstract:** This research is motivated low student learning gains on Integrated Social Science in Secondary Schools 2 Ketapang in class VII C in the first half. Contextual strategy of choice researchers have many advantages such as: (1) Contextual emphasis on student engagement in learning by digging, finding, discussion, critical thinking, and construct their own knowledge and new skills through group work. (2) Always associate learning with life the real world as well as associate information with existing knowledge of students. The problem in this research is how to design and contextual measures in Integrated Social learning and how the acquisition of learning and obstacles encountered how to overcome these obstacles when applying contextual strategies in class VII .The results showed that by applying contextual strategies can improve student learning gains that were previously the average student scores below KKM and improve skills in presenting the results of the discussion through the presentation.

**Keywords:** Implementation contextual strategy, Integrated Social Science.

Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, kesadaran demokrasi, kesadaran moral hukum yang tinggi dan kehidupan yang makmur dan sejahtera. (Ilat Hatimah, dkk ,2007: 3.11), selanjutnya dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Sugiyono, 2013:42).

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi jangka menengah Pendidikan Nasional serta meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan yaitu:

Bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*) , belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar untuk menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). S.Sukmadinata (dalam Sofan Amri 2010 : 151)

Selama ini pembelajaran IPS pada umumnya masih bersifat konvensional, hampir seluruh siswa menganggap bahwa proses belajar IPS Terpadu adalah menghafalkan materi pelajaran. Mereka beranggapan bahwa materi pelajaran IPS Terpadu tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan persoalan dengan menggunakan potensi otak. Akibatnya proses pembelajaran adalah mendengar, mencatat, dan menghafal sesuai dengan sumber belajar yang ditentukan. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran Kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional, tekanan perbedaannya yaitu pembelajaran kontekstual lebih bersifat *student centered* dengan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Sedangkan pembelajaran konvensional lebih cenderung *teacher centered*, yang dalam pembelajarannya siswa lebih banyak menerima informasi bersifat abstrak dan teoritis, (Ilat Hatimah, 2007: 9.26)

Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan pembelajaran konvensional yaitu : 1) Siswa cenderung pasif, informasi selalu datang dari pendidik sehingga ketergantungan siswa kepada pendidik cukup tinggi. 2) Dalam pembelajaran konvensional lebih mengarah pada *teacher centred* artinya pendidik sangat dominan dalam proses pembelajaran. 3) Kurang memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar. 4) Strategi atau pendekatan pembelajaran yang dirancang guru kurang tepat sehingga perolehan belajar belum optimal. 5) Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas dan siswa cenderung belajar secara individu. 6) Hasil belajar hanya diukur melalui tes.

Strategi pembelajaran adalah cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. (Zainal Aqib 2013: 71). Strategi juga dapat diartikan sebagai “*a pland method, or series of activities to achieves a particular educational goal*” artinya strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Kasful Anwar dan Hendra Harmi, 2010 : 114).

Menurut Elaine B. Johnson (2002: 65) ada 8 komponen pembelajaran kontekstual yaitu : 1) Membuat keterkaitan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan yang berarti, 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, 4) bekerja sama, 5) berfikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar yang tinggi, 8) menggunakan penilaian yang autentik.

Dalam implementasinya CTL memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan prinsip dan konsep, Rusman (2010: 193) menyatakan bahwa: ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*), pencarian/penemuan (*inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas menjadi pokok bahasan atau topik. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi yaitu ruang, waktu, nilai/norma dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial.

Pembelajaran atau learning menurut Elaine B. Johnson (2002: 18) dapat di definisikan : “*A relatively permanent change in response otentiality which occurs a result of reinforced practice*” yang artinya belajar menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik yang relative permanen. Artinya peran pendidikan khususnya guru dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Definisi berikutnya : “*a change in human disfosition or cacapability, which can be retained, andWhich in not simply ascribable to the processof growth*” . Yang artinya anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkan dikembangkan tanpa henti.

Pembelajaran kontekstual berorientasi pada proses pengalaman langsung artinya siswa diharapkan dapat menemukan sendiri materi pelajaran tidak hanya menerima apa yang disuguhkan oleh guru, akan tetapi siswa diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Beberapa konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kontekstual menurut Wina Sanjaya (2011: 109) yaitu: 1) CTL menekankan pada keterlibatan siswa dalam menemukan materi yang akan dipelajari melalui proses mengalami secara langsung. 2) CTL mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi di kehidupan nyata. 3) CTL mendorong siswa untuk memahami apa yang telah dipelajari di sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 4) Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai

tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data dilapangan.

Sedangkan karakteristik Pembelajaran Kontekstual dirumuskan dalam lima poin, Udin Syaefudin S (2008: 163), yaitu: 1) CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang ada (*activating knowledge*), yaitu pengetahuan yang dipelajari saling berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. 2) CTL merupakan proses memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) secara deduktif, yaitu mengetahui pengetahuan secara *holistic* (menyeluruh). 3) CTL menekankan pada pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) bukan menghafalkan pengetahuan. 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*). artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehingga tampak perubahan perilaku siswa. 5) Merefleksikan (*reflecting knowledge*) strategi pengembangan pengetahuan.

menurut Wina Sanjaya 2011 : 118, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah: (1) *konstruktivism* yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (2) *Inquiry* atau *menemukan* yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik. (3) *Questioning* atau bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. (4) *Learning Community* yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). (5) *Modeling* yaitu menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model nyata, bukan hanya dalam bentuk lisan. (6) *Reflection* adalah proses pengendapan pengetahuan yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. (7) *Authentic Assessment* / penilaian sebenarnya adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Pada kurikulum 2013 model pembelajaran terbagi dalam tiga model pembelajaran yaitu : *Problem Based Learning* (PBL)/ Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Projek (PBP), *Discovery- Inquiry* (DI), dengan pendekatan saintifiks.

Perolehan belajar dapat digolongkan dalam 3 domain yaitu ranah Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berkaitan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Sedangkan domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Domain psikomotor mencakup tujuan berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Ketiga domain ini mempunyai tingkatan, mulai dari tingkatan yang

paling sederhana (terendah) sampai yang paling kompleks (tinggi). ). Bloom (dalam Hamzah B Uno 2012: 60).

Kelebihan dari strategi kontekstual adalah Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil serta lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep .

Sedangkan kekurangan atau dari strategi kontekstual adalah tanggung jawab guru menjadi lebih berat, dan harus lebih intensif membimbing siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive*). Penelitian kualitatif deskriptif menurut E.M. Sanaadji - Sopiah (2010: 21) adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. . Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode yaitu wawancara, observasi dan dokumenter. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi atau pemotretan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Adapun tempat atau lokasi penelitian adalah SMP Negeri II Ketapang, yang beralamat di Jl. WR Supratman no 24, kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang, kelas VII C dengan jumlah siswa 39 orang, laki-laki sebanyak 21 siswa dan perempuan 18 siswa. Dengan jumlah kelas untuk jenjang kelas VII sebanyak 6 kelas , dan jumlah siswa rata - rata perkelas sebanyak 39 orang. Selain siswa kelas VII C sebagai subjek penelitian juga beberapa guru mata pelajaran IPS yang sekaligus menjadi kolaborasi dalam penelitian .

Instrumen adalah alat bantu pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Instrumen untuk metode tes bersifat mengukur karena berisi pertanyaan atau pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standar tertentu ( Nana S Sukmadinata ,2010: 230) berupa :Interviu informal yaitu wawancara yang beranjak dari pembicaraan yang tidak

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang ditujukan pada siswa maupun pada guru dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan jawaban singkat. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang apa yang dirasakan siswa saat guru menggunakan strategi kontekstual pada pelajaran IPS Terpadu. Sedangkan wawancara pada guru bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana dan apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru saat menggunakan strategi kontekstual

Format penilaian hasil kerja kelompok dibutuhkan untuk merekam sejauh mana kegiatan diskusi seperti : kerja sama kelompok sebagai bentuk masyarakat belajar (*learning community*) dalam pelaksanaan strategi kontekstual , bertanya dan menjawab pertanyaan (*questioning*) , etika dan kedisiplinan (*karakter*) yang ditunjukkan siswa saat berdiskusi. Penilaian ini termasuk penilaian sikap dengan kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Rata-rata hasil dari penilaian kelompok adalah baik dan sangat baik..

Format atau rubrik penilaian presentasi dibutuhkan untuk merekam berbagai hal dalam mempresentasikan tugas kelompoknya seperti : penampilan /performance (*modeling*) siswa saat menyajikan hasil kerja kelompok dengan

tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Kesesuaian substansi antar tema dengan bagian-bagiannya (*refleksi*) yang sudah dipelajari, serta keterampilan menjawab pertanyaan dan menghargai pendapat teman (*authentic assessment*). Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang mana sudah dirangkum dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menurut Wolcott dalam Nana SS (2010: 151) disebut sebagai strategi pekerjaan lapangan primer yaitu: pengalaman, pengungkapan, dan pengujian. Pengalaman dilakukan dalam bentuk observasi, pengungkapan dilakukan dalam bentuk wawancara, sedangkan pembuktian dilakukan dalam bentuk dokumenter. Untuk teknik pengukuran melalui tes dan non tes.

Wawancara atau interviu (*interview*) dilaksanakan secara lisan jika observasi masih meragukan dalam pertemuan tatap muka secara individu dengan guru bidang studi IPS maupun siswa, sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument berupa pedoman wawancara (*interview guide*.), dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, sedangkan secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :1) Pedoman wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terinci sehingga tinggal mencheck-list (v).2). Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan ini dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, dan siswa belajar, hasil observasi direkam dalam lembaran observasi yang sudah disediakan.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) yaitu guru dan siswa, sumber lain yang bukan manusia (*non-human resources*) seperti: dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen dapat berupa buku harian, notulen rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, rapot siswa, surat-surat resmi dan sebagainya. Selain foto-foto kegiatan bahan statistik berupa jumlah guru, tenaga administratif dan jumlah siswa.

Analisis data atau pengolahan data dilakukan secara berangsur-angsur selesai mendapatkan sekumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumentasi. Jawaban yang diperoleh dari wawancara dicek dengan pengamatan, dicek lagi dengan data dokumenter yang disebut dengan triangulasi.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan hasil tes akan dirangkum dan dipilih yang berhubungan dengan keefektifan dalam penerapan strategi kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri II Ketapang.. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2014.

Penyajian data peneliti yang tampilkan dari hasil penelitian di SMP Negeri II Ketapang berupa teks yang bersifat naratif ditunjang dengan data berupa tabel, gambar maupun grafik untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan dan saran.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu arti dari data yang dikumpulkan yang melibatkan pemahaman peneliti. Penarikan kesimpulan ini, peneliti lakukan sejak awal data dikumpulkan. Walaupun kesimpulan pada awalnya masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Uji kredibilitas adalah kemampuan peneliti memahami dan mengumpulkan data dari situasi yang kompleks melalui perpanjangan kehadiran pengamat, diskusi rekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, triangulasi dan pengecekan anggota.

Dalam kegiatan perpanjangan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yaitu guru IPS kelas VII untuk mencari data baru yang mungkin masih tersembunyi sehingga peneliti memperoleh data secara lengkap.

Peneliti berkolaborasi dengan guru bidang study menganalisis kasus negatif selama kegiatan penelitian berlangsung seperti mencari tahu penyebab siswa yang sering datang terlambat, siswa yang tidak disiplin dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan menindaklanjuti kasus-kasus tersebut seminimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Bahan referensi yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendukung pembuktian data yang telah diperoleh oleh peneliti sebagai alat bantu seperti kamera , handycame untuk merekam saat siswa sedang melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih dipercaya.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu seperti : 1)Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada di SMP Negeri II Ketapang.2). Triangulasi tehnik adalah untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh peneliti di SMP Negeri II Ketapang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan tehnik yang berbeda.3).Triangulasi waktu yaitu pengecekan ulang wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Desain pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru IPS di beberapa sekolah rata-rata masih bersifat konvensional, walaupun ada yang sudah mendesain dengan strategi kontekstual tapi dalam pelaksanaannya belum semua langkah-langkah kontekstualnya terwujud. Salah satu contoh di SMP Negeri 2 Ketapang pada umumnya guru masih mendominasi dalam pembelajaran sehingga aktivitas dan kreatifitas siswa tidak berkembang.

Selanjutnya menyiapkan rubrik penilaian presentasi dan rubrik penilaian diskusi kelompok serta tes penilaian individu agar dapat mengetahui sejauh mana pencapaian atau perolehan belajar siswa. Selain itu juga menyiapkan format observasi baik observasi guru maupun observasi yang ditujukan pada siswa.

Silabus yang menjadi acuan disini adalah silabus yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan kurikulum 2013 .

Untuk mengukur perolehan belajar pada ranah pengetahuan (kognitif) siswa setiap individu maupun kelompok adalah melakukan penilaian baik tes tertulis maupun lisan pada setiap menyelesaikan satu Kompetensi Dasar yang dilaksanakan di kelas VII C yang dilakukan yang diikuti oleh semua siswa dalam bentuk tes objektif dalam bentuk uraian sebanyak 5 soal dengan skor 20 setiap soal yang benar dan tepat.

Penilaian afektif melalui diskusi dan presentasi dengan langkah-langkah: kerja sama, kemampuan bertanya baik kepada guru maupun kepada teman, aktivitas menjawab dan menanggapi pertanyaan orang lain, etika dalam berdiskusi, disiplin dalam menggunakan waktu. Penilaian ini menggunakan angka yang dapat dideskripsikan dengan kata-kata. Selain itu peneliti juga melakukan penilaian melalui observasi dan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti baik observasi dan wawancara terhadap guru maupun terhadap siswa.

Penilaian kinerja (psikomotorik) dilakukan peneliti saat siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing didepan teman-teman sekelasnya. Adapun keterampilan yang dinilai antara lain: keterampilan penyajian (*performance*), keterampilan menanya dan menanggapi pertanyaan teman, keterampilan dalam merefleksi atau menyimpulkan hasil diskusi. .

Kendala yang dihadapi guru dan siswa saat menerapkan strategi kontekstual IPS Terpadu antara lain : 1) Guru kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tema/topik dan perkembangan mental siswa. 2) Guru kesulitan dalam merancang model. 3) Kesulitan guru IPS dalam mengidentifikasi Peta Kompetensi Dasar dan topik yang terpadu. 4) Guru kesulitan dalam mempertimbangkan keragaman siswa .

## **Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang kami lakukan selama kurang lebih tiga bulan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang optimal antara lain: pemilihan strategi, model, pendekatan, metode, pemilihan format penilaian. Menurut Kardi dalam Trianto (2008: 92) pemilihan strategi disusun berdasarkan tujuan khusus yang akan dicapai dan kategori hasil belajar yang meliputi keterampilan intelektual , informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar/media belajar, dan karakteristik bidang study. Menurut Bloom secara teoritis tujuan pembelajaran terbagi tiga kategori yaitu: (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif dan (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pada adanya perbedaan strategi yang harus diterapkan. Karakteristik siswa yang harus dipertimbangkan adalah bakat, minat, motivasi, gaya belajar, dan kepribadian siswa.

Ketersediaan sumber dan media pembelajaran juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Saat ini banyak yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar



selain guru dan buku-buku yang relevan, diantaranya lingkungan (orang tua/keluarga, teman dan masyarakat). Orang tua sebagai sumber belajar utama dalam keluarga, teman dan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai nara sumber bagi siswa karena proses pembelajaran juga bisa terjadi di luar kelas. Sedangkan “media sebagai sarana komunikasi yang membawa informasi antara sebuah sumber dan penerima, yang terdiri dari: teks, audio, visual, video, perekayasa (benda-benda) dan orang”, Sharon E.S dan Deborah (2011: 7). Sedangkan tujuan dari media untuk mempermudah komunikasi dalam belajar.

Pada dasarnya guru IPS belum tepat dalam memilih strategi, model, pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga perolehan belajar siswa belum optimal. Keterampilan dan penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan perolehan belajar siswa secara optimal namun masih banyak faktor penunjang lainnya yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Made Wena (2011) mengemukakan lima faktor penunjang keberhasilan pembelajaran seperti (1) Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran. (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti. (3) Kemampuan guru dalam melakukan penilaian. (4) Kemampuan guru menutup pembelajaran. (5) Faktor penunjang lainnya.

Pada kurikulum 2013 yang menekankan pada saintifik, kegiatan awal atau pendahuluan guru harus membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pada semua siswa yang ada di kelas dan mengajak siswa untuk memulai pelajaran dengan berdoa agar pembelajaran yang akan dimulai mendapatkan berkah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa serta menindaklanjuti apabila ada siswa yang tidak hadir. Barulah memulai pembelajaran dengan menyebutkan tema dan tujuan yang harus dicapai dari pembelajaran tersebut serta menyebutkan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Pada kegiatan ini guru harus mengaitkan pembelajaran baru dengan pembelajaran yang terdahulu yang sudah dipelajari oleh siswa, dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana secara lisan.

Kegiatan inti adalah kegiatan yang sangat berpengaruh pada perolehan belajar siswa baik perolehan belajar berupa pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*), karena pada kegiatan inilah guru harus bisa menunjukkan kepiawaian mereka agar siswa bisa tertarik untuk belajar sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi.

Pada kegiatan inilah guru harus cerdik dalam menentukan strategi, pendekatan dan metode yang sesuai dengan tema/topik pembelajaran. Selain itu guru harus menguasai kompetensi yang diajarkan sehingga pembelajaran terarah dan tidak melenceng kemana-mana dan bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bukan membosankan, yang pada kurikulum 2006 dikenal dengan istilah PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga anak tertarik dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ada lima item yang dikenal dengan lima M harus dilakukan oleh guru dan siswa pada kegiatan inti ini yaitu mengamati, menanya, menyampaikan informasi, mengorganisir dan men

gkomunikasikan sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dapat terwujud.

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang telah disajikan oleh guru, maka seorang guru dituntut untuk melakukan penilaian melalui tes tertulis ataupun tes lisan dengan memberikan berbagai pertanyaan dalam bentuk objektif maupun uraian, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis soal sehingga guru akan mengetahui kompetensi yang mana yang belum tercapai atau dikuasai oleh siswa, dan melakukan tindak lanjut dengan menjelaskan kembali kompetensi yang belum dicapai oleh siswa. Dengan evaluasi guru juga akan mengetahui kelemahan maupun keunggulan strategi yang digunakan karena berdampak terhadap perolehan belajar siswa. Apabila terjadi perolehan belajar yang kurang optimal maka guru harus memperbaiki dengan mencari strategi yang relevan dengan kompetensi dasar.

Keterampilan menutup pembelajaran juga sangat penting bagi seorang guru, bukan hanya sekedar mengakhiri dengan doa saja akan tetapi guru harus melakukan umpan balik dengan merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dibahas apakah siswa paham atau hanya sekedar tahu. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas, maka tugas guru untuk membimbing siswa dalam menyimpulkan materi tersebut. Faktor penunjang lainnya yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah kemampuan menggunakan bahasa yang baik yang mudah diserap oleh siswa, sikap yang baik santun dan ramah serta menghargai siswa, kemampuan mengorganisasi waktu dan cara berbusana yang rapi dan sopan sehingga dapat memberikan contoh atau tauladan kepada siswa.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam mengatasi kendala dalam menimplenetasikan strategi kontekstual yang peneliti anjurkan yaitu : 1) Guru hendaknya dilibatkan dalam penyusunan skenario desain pembelajaran yang sesuai dengan tema/topik dan perkembangan mental siswa. 2) Guru diberikan pengetahuan dalam merancang model dalam pembelajaran IPS Terpadu karena model-model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dan tidak ada pelatihan khusus yang diselenggarakan secara kontinu dalam penggunaan model, strategi bagi guru bidang studi IPS Terpadu. 3) Perlu adanya kepastian identifikasi Peta Kompetensi Dasar dan topik yang terpadu sebagai pedoman. 4) Cukup tersedianya pedoman rancangan KD dan SK yang ada keterpaduannya. 5) Guru hendaknya memiliki sifat kesabaran dan kebijakan yang tinggi dalam menghadapi keberagaman siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bentuk desain yang dibuat disini adalah desain pembelajaran kontekstual yang dituangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam setiap kali pertemuan mengalami perubahan baik dari sikap maupun perolehan belajar siswa. Perubahan dari sikap siswa terutama saat melakukan diskusi dan presentasi selalu mengalami peningkatan. Namun dalam pelaksanaannya ada sedikit kompetensi yang tidak tercapai yang disebabkan beberapa hal antara lain : belum terbiasanya menggunakan strategi atau pendekatan kontekstual.

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi Kontekstual pada pembelajaran IPS Terpadu dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu: 1) Kegiatan pendahuluan (awal) yang meliputi : pengkondisian kelas, penyampaian informasi tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 2) Kegiatan inti sesuai dengan langkah-langkah kontekstual yang terdiri dari komponen *konstruktivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. 3) Kegiatan penutup dan tindak lanjut meliputi : membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas, melakukan penilaian akhir dengan tes lisan maupun tes tertulis, dan memberikan tindak lanjut dengan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

### Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut : 1) Guru IPS maupun guru bidang study lainnya hendaknya lebih kreatif dalam mengembangkan desain pembelajaran agar kecakapan siswa dapat ditingkatkan. 2) Guru IPS maupun guru bidang study lainnya dalam pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan kemampuan dalam menggunakan media visual. 3) Guru IPS dan guru-guru lainnya agar menggunakan semua sumber belajar yang ada selain buku seperti media cetak, TV, Internet, dan lingkungan sosial masyarakat. 4) Guru IPS maupun guru-guru bidang study lainnya agar mau melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. 5) Pihak sekolah maupun pihak-pihak yang terkait agar dapat meningkatkan dan menyediakan sarana dan prasana pembelajaran. 6) Pihak-pihak yang terkait agar selalu memperhatikan elektabilitas para guru agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

### DAFTAR RUJUKAN

Elaine B. Johnson (2009), *Contextual Teaching & Learning*, Bandung : MLC

Etta MM dan Sopiah, (2010), *Metodologi Penelitian*, Malang: C.V Andi Offset

Ihat Hatimah, dkk, (2007), *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamzah B Uno (2012), *Assessment pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Made wena ( 2011 ), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Nana S S, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Sofan Amri & Lif Khoiru A. (2010), *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta, Prestasi Pustaka

Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta

Sumiati & Asra (2007), *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima

Wina Sanjaya,(2005), *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group

Zainal Aqib ,(2013), *Model-model, Media,dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: CV Yrama Widya